



Submitted: November 29, 2022 | Accepted: December 10, 2022 | Published: December 30, 2022

## Upaya Kesejahteraan Sosial pada Penyandang Tunanetra di Panti Karya Hephata

**Kirye Elisye Marsaulina Sihombing<sup>1</sup>, Berlianti Berlianti<sup>2</sup>, Hairani Siregar<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup>Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, IndonesiaEmail: <sup>1</sup>elisyesihombing07@gmail.com, <sup>2</sup>berlianti@usu.ac.id, <sup>3</sup>hairanisiregar@usu.ac.id

### Abstrak

Dalam menjalani kehidupan, penyandang tunanetra sering kali mengalami kesulitan karena pandangan masyarakat yang cenderung kurang positif terhadap mereka. Tak jarang mereka diremehkan oleh masyarakat, keluarga, bahkan diri mereka sendiri. Penyandang tunanetra sering dipandang tidak berdaya, tidak dapat berdiri sendiri, dan selalu mau ditolong. Perlakuan masyarakat kepada mereka juga cenderung membelaskasihani, yang menyebabkan mereka menjadi merasa tidak mendapatkan tempat di masyarakat. Hal ini membuat mereka menjadi cenderung tidak percaya diri dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan lingkungan dan kurang berani dalam melakukan sesuatu. Salah satu lembaga swasta yang memberikan perhatian khusus pada pemenuhan hak-hak penyandang tunanetra adalah Panti Karya Hephata. Penelitian ini dilakukan untuk melihat upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan Panti Karya Hephata terhadap penyandang tunanetra. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan Panti Karya Hephata terhadap penyandang tunanetra adalah melalui program bina diri, pendidikan formal, bina karya, dan bina mental-spiritual.

**Kata Kunci:** Kesejahteraan Sosial, Penyandang Tunanetra, Panti Karya Hephata

### Abstract

*The visually impaired often experience difficulties because society's view tends to be less positive towards them. Not infrequently they are underestimated by society, family, and even themselves. The visually impaired are often seen as helpless, unable to stand up for themselves, and always willing to be helped. The community's treatment of them also tends to be merciful, which causes them to feel they don't have a place in society. This makes them tend to be insecure and limit themselves to interacting with the environment and lack the courage to do something. One of private institution that pays special attention to fulfilling the rights of the visually impaired is Panti Karya Hephata. This research was conducted to see the social welfare efforts carried out by Panti Karya Hephata for the visually impaired. This research was conducted using a qualitative descriptive approach, with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and literature study. Based on the research that has been done, the social welfare efforts carried out by Panti Karya Hephata for the visually impaired are through self-development programs, formal education, work development, and mental-spiritual development.*

**Keywords:** Social Welfare, Visually Impaired, Panti Karya Hephata

### PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Disabilitas netra atau tunanetra merupakan salah satu jenis disabilitas. Tunanetra berasal dari kata tuna dan netra, yang masing-masing berarti rusak/tidak memiliki

mata/penglihatan, jadi tunanetra berarti rusak penglihatan (Pratiwi, 2011:25). Hidayah, dkk (2019:37) menyatakan bahwa tunanetra merupakan batasan fungsional mata atau kontras visual yang kurang sensitivitas, kehilangan bidang visual, fotofobia, diplopia, distorsi visual, kesulitan persepsi visual, atau kombinasi di atas. Gangguan penglihatan dapat menyebabkan kecacatan dengan secara signifikan mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi mandiri, untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari, dan/atau bepergian dengan aman melalui lingkungan. Penyebab terjadinya ketunanetraan bisa karena faktor keturunan, faktor sebelum lahir, faktor ketika lahir, dan faktor sesudah lahir.

Dalam menjalani kehidupan, penyandang tunanetra sering kali mengalami kesulitan karena pandangan masyarakat yang cenderung kurang positif terhadap mereka. Tak jarang mereka diremehkan oleh masyarakat, keluarga, bahkan diri mereka sendiri. Penyandang tunanetra sering dipandang tidak berdaya, tidak dapat berdiri sendiri, dan selalu mau ditolong. Perlakuan masyarakat kepada mereka juga cenderung membelaskasihani, yang menyebabkan mereka menjadi merasa tidak mendapatkan tempat di masyarakat. Hal ini membuat mereka menjadi cenderung tidak percaya diri dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan lingkungan dan kurang berani dalam melakukan sesuatu.

Salah satu lembaga swasta yang memberikan perhatian khusus pada pemenuhan hak-hak penyandang tunanetra adalah Panti Karya Hepata. Panti ini terletak di Desa Sintong Marnipi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, yang dipimpin oleh Pdt. Apriyanto Hasiholan Nababan. Panti Karya Hepata sudah memberikan pelayanan kepada penyandang tunanetra selama hampir 100 tahun, yaitu sejak tanggal 03 Desember 1923, yang memiliki visi “Terwujudnya para difabel yang berdaya secara holistik, mandiri, dan inklusif”. Dalam pemberian layanan, Panti Karya Hepata bekerja sama dengan pemerintah (baik daerah maupun pusat), dan lembaga-lembaga swasta lainnya, dan sama sekali tidak memungut biaya dari klien. Ada 5 ragam penyandang disabilitas yang diberikan pelayanan oleh Panti Karya Hepata, yaitu tunanetra (mulai dari yang *low vision* sampai yang buta), tunarungu-wicara, tunagrahita, tunadaksa, dan tunaganda, yang terdiri dari usia anak-anak hingga lanjut usia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Panti Karya Hepata yang terletak di Desa Sintong Marnipi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti ingin menggambarkan secara menyeluruh mengenai upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan Panti Karya Hepata terhadap penyandang tunanetra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi, sementara teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi pustaka melalui artikel dan jurnal-jurnal ilmiah. Data yang sudah terkumpul kemudian dipilah, kemudian disajikan dengan bahasa yang ilmiah, lalu penarikan kesimpulan (Nugrahani, 2014: 174-177).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya kesejahteraan sosial yaitu usaha yang dilakukan untuk membantu individu dan kelompok untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat mencapai standar hidup yang lebih memuaskan. Sebagai sebuah panti sosial yang melaksanakan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas, terutama penyandang tunanetra, usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan Panti Karya Hepata dalam pelayanannya adalah sebagai berikut:

### 1. Dukungan pemenuhan hidup layak

Membantu memenuhi standar kebutuhan penyandang disabilitas untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial yang dilakukan dengan cara memberikan bantuan sosial, bantuan sarana, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya yang meliputi sandang dan pangan, tempat tinggal sementara, dan akses kesehatan, pendidikan, dan identitas. Beberapa hal yang dilakukan Panti Karya Hepata dalam pelayanan ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan tempat tinggal sementara berupa asrama yang terdiri dari 7 asrama yaitu Asrama Philip, Asrama Margareth, Asrama Richtig, Asrama Johannes Putri, Asrama Johannes Putra, Asrama Lucius, dan Asrama Siloam. Selain tempat tinggal asrama, Panti Karya Hepata juga memenuhi kebutuhan makan 3x dalam sehari yang terdiri dari nasi, lauk, sayur, dan buah, juga mendapatkan cemilan setiap jam 10.00 pagi. Selain itu, penyandang tunanetra juga mendapatkan pakaian yang layak seperti pakaian sekolah, pakaian sehari-hari, hingga pakaian beribadah yang bersumber dari keluarga penyandang tunanetra, Panti Karya Hepata, dan sumbangan dari donatur.

- b. Menghubungkan penyandang tunanetra ke fasilitas kesehatan seperti jaminan kesehatan. Panti Karya Hephata memiliki fasilitas kesehatan berupa klinik di dalam panti. Ketika penyandang tunanetra sakit, akan diberikan obat dari klinik tersebut, tetapi apabila membutuhkan pertolongan yang lebih jauh, penyandang tunanetra akan dibawa ke fasilitas kesehatan yang lebih memadai. Penyandang tunanetra yang berada di Panti Karya Hephata juga dihubungkan ke jaminan kesehatan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan utama, jaminan kesehatan yang mereka miliki didaftarkan oleh Panti Karya Hephata dan mereka menggunakan ketika berobat.
- c. Memberikan pendidikan formal kepada penyandang tunanetra. Pendidikan formal dilakukan di SLB ABCD yang sudah memiliki izin operasional sejak tahun 1990, yang berada di dalam kompleks Panti Karya Hephata. Sejak tahun 2021, SLB ABCD menerima semua murid mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Sebelumnya, SLB ABCD hanya menerima murid pada tingkat SD saja. Dari ke-4 informan utama yang diwawancara peneliti, semuanya sepakat bahwa Panti Karya Hephata lebih memfokuskan penyandang tunanetra dalam pendidikan formal, tetapi Panti Karya Hephata tetap tidak memaksakan kehendak kepada mereka. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan oleh informan kunci.

Berdasarkan informasi dari informan tambahan, SLB ABCD menerima siapa saja yang ingin belajar secara formal, tetapi bagi mereka yang sudah tidak pada usia sekolah lagi, tidak akan mendapatkan ijazah. Siswa/i yang ada di Panti Karya Hephata tidak hanya anak asuh yang berada di Panti Karya Hephata, tetapi juga anak-anak masyarakat yang tinggal di sekitar Panti Karya Hephata. Hal ini sejalan dengan informasi yang didapatkan dari informan tambahan 4 dan 5. Di SLB ABCD, penyandang tunanetra tidak hanya diajarkan teori-teori saja, tetapi juga diajarkan keterampilan seperti membuat sunlight, tata boga, dan bercocok tanam secara sederhana.

- d. Panti Karya Hephata memastikan bahwa anak asuh mereka memiliki identitas yang terdaftar pada dinas kependudukan, seperti membuat KTP elektronik bagi anak asuh yang belum memiliki KTP. Berdasarkan informasi yang didapat, anak asuh yang berada di Panti Karya Hephata sudah terdaftar sebagai warga Desa Sintong Marnipi.

## 2. Perawatan sosial dan atau pengasuhan anak.

Layanan perawatan sosial dan atau pengasuhan anak dilakukan untuk pemenuhan kasih sayang, keselamatan, dan kesejahteraan. Perawatan sosial dapat dilakukan dengan memulai dari perawatan diri seperti menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri. Karena memiliki kekurangan pada penglihatannya, keluarga penyandang tunanetra sering tidak membiarkan mereka melakukan aktivitas mereka secara mandiri, yang akhirnya menyebabkan ketergantungan pada diri penyandang tunanetra. Di Panti Karya Hephata, semua penyandang tunanetra harus bisa melakukan aktivitas mereka sendiri tanpa harus dibantu oleh orang lain. Langkah yang dilakukan Panti Karya Hephata untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui program bina diri.

Kegiatan yang dilakukan dalam program bina diri bagi penyandang tunanetra adalah mengenalkan tempat tinggal dan benda-benda di sekitar mereka melalui orientasi mobilitas. Lama pelaksanaan orientasi mobilitas bagi setiap penyandang tunanetra tentu saja tidak sama. Hal ini terjadi karena penyandang tunanetra memiliki perbedaan dalam kecepatan mengingat benda dan tata letak di sekitarnya. Melalui pengakuan dari informan utama, mereka tidak mengalami kendala besar dalam melakukan orientasi mobilitas. Dari apa yang diamati oleh peneliti, para penyandang tunanetra yang berada di Panti Karya Hephata telah mampu melakukan aktivitas mereka sendiri tanpa harus dibantu oleh orang lain, bahkan ada penyandang tunanetra yang tidak lagi menggunakan tongkat penuntun ketika berjalan sendirian.

## 3. Terapi psikososial, dan terapi mental spiritual

Terapi psikososial dilakukan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam interaksi penyandang disabilitas dengan lingkungan sosialnya. Di Panti Karya Hephata, penyandang tunanetra juga dibaurkan dengan masyarakat sekitar. Dari pengakuan ke-4 informan utama, kemampuan mereka dalam berbaur ke masyarakat menjadi lebih baik setelah berada di Panti Karya Hephata. Bahkan 3 informan utama yang sudah memasuki tahap pramandiri mengaku bahwa mereka juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti acara adat, dan turut berperan aktif juga dalam memberikan hak suara ketika pemilihan umum dilakukan.

Terapi mental-spiritual dilakukan untuk menyalaskan pikiran, tubuh, dan jiwa dalam upaya mengatasi kecemasan dan depresi, menggunakan nilai-nilai moral, spiritual, dan agama. Di Panti

Karya Hepata ada program bina mental-spiritual yang dilakukan melalui kegiatan ibadah keagamaan. Dari pengakuan ke-4 informan utama dan informan tambahan, kegiatan ibadah di Panti Karya Hepata terdiri dari ibadah rutin tiap pagi, pukul 07.30 WIB-08.00 WIB yang wajib diikuti oleh semua yang ada di Panti Karya Hepata, baik anak asuh maupun staff, doa malam sebelum tidur, dan doa pagi sebelum tidur. Selama melakukan penelitian, peneliti melihat bahwa semua penyandang tunanetra dan staff di dalam Panti Karya Hepata selalu mengikuti ibadah rutin yang dilakukan.

#### 4. Pelatihan vokasional

Pelatihan vokasional merupakan upaya pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas agar mampu hidup mandiri dan atau produktif. Pelatihan vokasional terhadap penyandang tunanetra yang berada di Panti Karya Hepata dilakukan melalui program bina karya. Kegiatan bina karya yang diberikan kepada penyandang tunanetra di Panti Karya Hepata yaitu pelatihan membuat sapu ijuk, membuat keranjang, bernyanyi, bermusik, bertani, dan beternak. Dari pengakuan ke-4 informan utama, Panti Karya Hepata membebaskan mereka dalam memilih pelatihan keterampilan yang mereka minati, informasi ini sejalan dengan informasi dari informan kunci dan informan tambahan.

Pelatihan keterampilan yang diberikan, diharapkan dapat digunakan penyandang tunanetra sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari ketika sudah sepenuhnya dibantu oleh Panti Karya Hepata. 3 informan utama yang sudah mencapai tahap pramandiri mengaku bahwa keterampilan yang diberikan Panti Karya Hepata bisa membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara menjual hasil keterampilan mereka, walau memang hasil yang didapatkan tidak seberapa. Di Panti Karya Hepata, penyandang tunanetra yang sudah memasuki tahap pramandiri memang sudah tidak dibantu sepenuhnya lagi. Karena itu penyandang tunanetra harus bisa menggunakan keterampilan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pelatihan keterampilan yang diikuti oleh ke-4 informan utama dalam penelitian ini beragam. Ada yang mengikuti pelatihan membuat sapu, ada yang mengikuti pelatihan bertani, ada yang mengikuti keterampilan bernyanyi, dan bahkan ada yang mengikuti lebih dari satu keterampilan seperti bertani dan beternak, juga membuat sapu. Berdasarkan observasi oleh peneliti, penyandang tunanetra bisa melakukan keterampilan mereka dengan baik tanpa lagi harus dipandu oleh orang lain bagaimana cara melakukannya, yang agak sulit dilakukan oleh penyandang tunanetra, dari apa yang diamati oleh peneliti adalah bertani. Hal ini dikarenakan penanaman tanaman dalam bertani harus sejajar, dan penyandang tunanetra kesulitan untuk membuat sejajar. Bagi penyandang tunanetra yang sudah masuk pada tahap pramandiri, sudah dibantu oleh anak-anak mereka dalam bertani.

Kendala lain yang dialami penyandang tunanetra dari apa yang diamati oleh peneliti adalah mereka kesulitan untuk menjual sapu ijuk hasil keterampilan mereka karena tidak adanya distributor tetapi yang mau menerima hasil keterampilan mereka. Karena itu, sistem yang mereka gunakan adalah sistem *pre-order*. Mereka akan membuat sapu ketika ada yang memesan saja. Ketika tidak ada yang memesan sapu, bertani dan beternak adalah sumber utama pemenuhan kebutuhan mereka, selain dari bantuan yang diberikan oleh Panti Karya Hepata setiap bulannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ke-4 informan utama, 3 informan utama menyatakan mereka mau ke Panti Karya Hepata agar bisa sekolah dan mendapatkan pelatihan keterampilan, walau pada akhirnya 2 informan utama tidak menyelesaikan pendidikannya dikarenakan ingin fokus berlatih pada keterampilan. Pengakuan dari ke-4 informan utama, saat ini pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Panti Karya Hepata kepada penyandang tunanetra sudah tidak seperti dulu lagi, yang terdiri dari pelatihan membuat sapu, keranjang, kursi rotan, bahkan lemari dari rotan. Saat ini pelatihan keterampilan yang diberikan hanya bernyanyi dan bidang kuliner (memasak). Hal ini diakibatkan karena sudah tidak ada lagi staf yang bisa mengajarkan keterampilan lainnya kepada penyandang tunanetra, dan memang saat ini Panti Karya Hepata lebih memfokuskan penyandang tunanetra pada program pendidikan formal. Karena memfokuskan penyandang tunanetra dalam pendidikan, seharusnya media pembelajaran yang disediakan Panti Karya Hepata juga mumpuni. Tetapi dari apa yang peneliti dapati, media pembelajaran untuk penyandang tunanetra di Panti Karya Hepata masih sangat kurang.

Esi Silaban, salah satu informan utama yang masih menempuh pendidikan pada tingkat SMP di Panti Karya Hepata mengungkapkan bahwa dia tertarik untuk menekuni bidang pijat tunanetra dan sedang memikirkan apakah akan tetap melanjut di Panti Karya Hepata atau melanjut ke yayasan lain karena tidak adanya tenaga profesional di Panti Karya Hepata yang bisa mengajarkan kapadanya teknik pijat. Sejauh ini dia

masih mempelajari pijat dari buku yang diberikan oleh Panti Karya Hepata, dan sesekali diajari oleh guru SLB ABCD. Esi juga menyatakan bahwa ada juga penyandang tunanetra dari Panti Karya Hepata yang melanjutkan pendidikannya ke yayasan lain untuk memperdalam keterampilan pijat, dan biayanya masih ditanggung oleh Panti Karya Hepata. Selain tertarik untuk menekuni bidang pijat, saat ini Esi juga mengikuti pelatihan bernyanyi dan kuliner yang diajarkan oleh staf Panti Karya Hepata.

Intervensi sosial pada dasarnya adalah upaya mengatasi kesulitan individu yang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan lingkungannya. Beberapa tahapan intervensi adalah sebagai berikut:

1. Tahap penelitian, yaitu tahap di mana tenaga profesional mencoba menjalin relasi yang baik dengan kliennya. Walau dikatakan tahap penelitian, pada tahap ini bisa jadi sudah terjadi proses penggalian masalah klien.
2. Tahap pengkajian (*assessment*), yaitu tahap di mana tenaga profesional mulai menggali masalah yang sedang dialami klien. Dari pengakuan informan kunci, penyandang tunanetra yang berada di Panti Karya Hepata terlebih dahulu dilakukan proses *assessment* sebelum akhirnya klien diterima untuk berada di Panti Karya Hepata. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan kemampuan staf pengasuh dengan keadaan klien. Ketika sudah berada di Panti Karya Hepata, penyandang tunanetra dibebaskan untuk memilih keterampilan apa yang akan mereka lakukan, sesuai dengan kemampuan mereka.
3. Tahap intervensi, yaitu tahap di mana klien ‘didorong’ untuk mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan pertimbangan kemampuannya, di Panti Karya Hepata, program yang diberikan kepada penyandang tunanetra terdiri dari 4 program utama, yaitu bina diri, pendidikan formal, bina karya, dan bina mental spiritual. Keempat program tersebut sudah peneliti bahas pada bagian pelayanan yang diberikan oleh Panti Karya Hepata. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya kegiatan khusus dari masing-masing program tersebut yang diberikan kepada penyandang tunanetra kecuali orientasi mobilitas.
4. Tahap terminasi, yaitu tahap penghentian *treatment* atau bantuan yang diberikan kepada klien. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa tidak ada ukuran yang jelas mengenai kapan sebaiknya penyandang tunanetra yang berada di Panti Karya Hepata dihentikan proses *treatment* yang dilakukan. Hal ini menyebabkan pada akhirnya penyandang tunanetra menjadi tergantung dan enggan keluar dari panti, bahkan sampai beranak cucu, karena mereka merasa belum mampu jika sudah tidak dibantu oleh Panti Karya Hepata. Seharusnya dalam sebuah intervensi, klien tidak boleh sampai mengalami ketergantungan, karena itu, seharusnya Panti Karya Hepata sejak awal memberikan batasan waktu pelayanan yang akan diberikan kepada penyandang tunanetra.

Berdasarkan pengakuan dari informan kunci, hal ini memang menjadi suatu pergumulan dikarenakan memang sebelumnya tidak ada peraturan tertulis mengenai lama waktu pengasuhan di Panti Karya Hepata. Tetapi saat ini, Panti Karya Hepata telah menetapkan peraturan mengenai batasan waktu pengasuhan, yaitu maksimal 10 tahun lamanya. Lama waktu pengasuhan bisa berubah, melihat dari perkembangan klien. Karena tidak adanya aturan yang jelas mengenai tahap terminasi, maka sampai saat ini masih hanya 1 orang penyandang tunanetra yang dimandirikan secara lembaga oleh Panti Karya Hepata, yaitu dengan cara diangkat sebagai staf. Selebihnya, penyandang tunanetra sendiri yang akhirnya memutuskan untuk keluar dari Panti Karya Hepata.

Berdasarkan informasi dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan, kekurangan Panti Karya Hepata adalah kurangnya staf yang memberi pelayanan. Hal ini menyebabkan program berjalan kurang maksimal. Sebagai sebuah panti sosial yang telah lama memberi pelayanan kepada penyandang tunanetra, sangat disayangkan juga bahwa Panti Karya Hepata tidak memiliki seorang pekerja sosial dalam pemberian pelayanannya. Pekerja sosial adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional dalam pekerjaan sosial yang diperolehnya melalui pendidikan formal atau pengalaman praktik di bidang pekerjaan sosial yang diakui secara resmi oleh pemerintah dan melaksanakan tugas profesional pekerjaan sosial.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Berdasarkan pengakuan informan kunci, mereka kesulitan mencari seorang pekerja sosial. Selain tidak adanya pekerja sosial, staf profesional di Panti Karya Hepata juga sangat minim. Bahkan jumlah guru yang ada di SLB ABCD hanya

berjumlah 3 orang saja. Untuk mengatasi kurangnya staf profesional yang ada, informan kunci menyatakan bahwa staf Panti Karya Hepata rutin mengikuti seminar, *workshop*, dan pelatihan mengenai penanganan terhadap penyandang disabilitas, baik yang dilakukan oleh lembaga swasta lainnya maupun yang dilakukan oleh pemerintah, seperti seminar dan *workshop* ekonomi kreatif, pelatihan bidang kuliner seperti kopi, pelatihan pembuatan tas dari manik-manik dengan mesin *Computer Numerical Control* (CNC), pelatihan pertanian.

Ketika peneliti menanyakan mengenai penambahan staf profesional, terutama penambahan guru SLB di Panti Karya Hepata, informan kunci mengatakan masih terus mengusahakannya dikarenakan kantor pusat HKBP sulit menerima staf dengan sistem kontrak, dan mengutamakan staf berasal dari latar belakang keagamaan seperti Pendeta, Guru Huria, Diakones, dan Bibelvrouw. Informasi tersebut juga sejalan dengan apa yang didapatkan dari informan tambahan. Dilakukannya sebuah usaha kesejahteraan sosial adalah untuk mencapai standar hidup yang lebih memuaskan. Dari ke-4 informan utama yang diwawancara oleh peneliti, semuanya mengatakan bahwa mereka merasa beruntung bisa mengenal dan berada di Panti Karya Hepata. Hal ini terutama karena mereka menjadi memiliki keterampilan dan juga bisa merasakan pendidikan formal. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa Panti Karya Hepata tidak memungut biaya dari mereka. Sumber pendanaan Panti Karya Hepata bersumber dari Gereja HKBP, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat yang didapatkan melalui pengajuan proposal setiap tahunnya, dan juga dari para donatur.

## KESIMPULAN

Upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan Panti Karya Hepata pada penyandang tunanetra terdiri dari 4 program utama, yaitu sebagai berikut:

1. Program bina diri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penyandang tunanetra yang berada di Panti Karya Hepata menjadi mampu melakukan aktivitas mereka sendiri tanpa lagi harus dibantu oleh orang lain setelah mengikuti program bina diri. Pada program ini, penyandang tunanetra diperkenalkan mengenai lingkungan tempat tinggalnya serta benda-benda yang ada di sekitarnya, yang disebut sebagai orientasi mobilitas.
2. Program pendidikan formal, yaitu sekolah formal yang diberikan kepada penyandang tunanetra yang berada di Panti Karya Hepata, yang dilakukan di SLB ABCD. SLB ABCD mengajar semua tingkatan mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Saat ini, Panti Karya Hepata lebih memfokuskan penyandang tunanetra dalam pendidikan formal.
3. Program bina karya, yaitu program yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi diri yang dimiliki penyandang tunanetra, yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi diri masing-masing mereka, yang lebih ke arah pengembangan bakat seperti bernyanyi dan memasak (bidang kuliner).
4. Program bina mental-spiritual, dilakukan melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter penyandang tunanetra yang berada di Panti Karya Hepata, yang wajib diikuti oleh semua anak asuh dan staf Panti Karya Hepata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. 2012. *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Astuti, M. dkk. 2015. *Efektivitas Pelayanan Panti Sosial Penyandang Disabilitas Tubuh*. Jakarta: P3KS Press.
- Bungin, H. M. B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Kedua)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fahrudin, A. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hidayah, N. dkk. 2019. *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kurniawan, L. J. dkk. 2015. *Negara Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Nugrahani, F. 2014. *Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*. Solo: Cakra Books.
- Pairan. 2018. *Metode Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Individu Dan Keluarga*. Jember: UPT Percetakan & Penerbit Universitas Jember.
- Pratiwi, MM. S. 2011. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: University Press.
- Pujileksono, S. dkk. 2018. *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial (Seni Menjalani Profesi Pertolongan)*. Malang: Intrans Publishing.

- Pujileksono, S. (2020). *Perundang-Undangan Sosial Dan Pekerjaan Sosial (Perspektif Pemenuhan Keadilan Dan Kesejahteraan Sosial)* Edisi Revisi. Malang: Setara Press.
- Silalahi, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Harimukthi, M & Dewi, K. S. 2014. Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 64-77.
- Laditya, N. 2016. Pelatihan Membuat Telur Asin Terhadap Keterampilan Pravokasional Anak Tunanetra. *Jurnal PendidikanKhusus*, 1-7.
- Lestari, E. Y. dkk. 2020. Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention On The Rights Of Person With Disabilities (CRPD) Dalam Bidang Pendidikan. *Integralistik*, 1-9.
- Lubis, A. 2020. Tanggapan Penyandang Disabilitas Terhadap Peranan Panti karya Hepata Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Penyandang Disabilitas Di Kecamatan Laguboti. *Skripsi Program SI Pendidikan Masyarakat*.
- Mambela, S. 2018. Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra . *Jurnal Buana Pendidikan*, 65-73.
- Silitonga, F. J. 2018. Dampak Program Pelatihan Keterampilan Terhadap Keberfungsian Sosial Penyandang Tunanetra Di Panti Karya Hepata Jalan Hepata Desa Sintong Marnipi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara. *Skripsi Program Sarjana Kesejahteraan Sosial FISIP USU*.
- Simanjuntak, N. F. 2016. Pola Asuh Orangtua Penyandang Disabilitas (Tunanetra) Terhadap Anaknya Di Panti Karya Hepata Laguboti. *Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Medan*.
- Kementerian Sosial RI, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas. 2021. Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.
- Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial